



Analisis Kebutuhan Kompetensi Pembelajaran Kewirausahaan Progran Studi S3 Pendidikan Vokasi Keteknikan Pascasarjana UNM

Hasanah¹, Muhammad Nasir Malik²

Universitas Negeri Makassar

Email: hasanah@unm.ac.id

Abstract. 21st Century Education is education that integrates knowledge, skills, and attitudes, as well as mastery of Information and Communication Technology (ICT). The aims of this research are: (1) to analyze 21st century competencies, based on the needs of the global community; (2) identify the need for S3-PVKT PPs UNM Entrepreneurship learning competencies; (3) identify entrepreneurial competencies that support S3-PVKT Entrepreneurship learning competencies. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. Based on this, this study uses the results of questionnaires from respondents, as well as interviews with shareholders as data that is analyzed descriptively qualitatively. The research sample is S3-PVKT students and entrepreneurship lecturers. The research results are as follows: (1) S3-PVKT entrepreneurial learning competencies are supported by 21st century competencies, namely: (a) Critical thinking and problem solving; (b) Communication skills, (c) Collaboration, and (d) Creativity and Innovation; (2) Entrepreneurial competencies that can be used to support S3-PVKT entrepreneurship learning are: (a) Core characteristics of entrepreneurship, (b) Entrepreneurial philosophy, (c) Entrepreneurial business, (d) Academic entrepreneur, (e) Government Entrepreneur, (f)) Social entrepreneur, and (g) Leadership; and (3) Entrepreneurship Course Competencies for the S3-PVKT study program are the result of integrating 21st century competencies with core entrepreneurial competencies. The outputs of this research are in the form of National Journals, National Proceedings and Intellectual Property Rights.

Keywords: Integration, Learning, 21st Century Skills, Entrepreneurship

LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Dunia kerja menuntut perubahan kompetensi. Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi menjadi kompetensi penting dalam memasuki kehidupan abad 21. Era persaingan global saat ini, dimana perdagangan bebas seperti MEA, AFTA, dan lainnya merupakan sebuah indikator dari kemajuan

ekonomi sebuah negara yang akan menciptakan sebuah kemakmuran dan kemajuan ekonomi, maka kewirausahaan adalah cara terbaik untuk mewujudkan semua hal tersebut. Para wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki mimpi dan keyakinan serta mampu mewujudkan mimpi tersebut menjadi kenyataan. Karakteristik seorang wirausahawan dicirikan dengan jiwa kreativitas, inovatif, berani mengambil risiko, memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu menyelesaikan masalah, serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara baik dengan orang lain.

Persoalan kecakapan abad 21 menjadi perhatian pemerhati dan praktisi pendidikan. The North Central Regional Education Laboratory (NCREL) mengidentifikasi kerangka kerja untuk keterampilan abad 21, yang dibagi menjadi empat kategori: kemahiran era digital, berpikir inventif, komunikasi efektif, dan produktivitas yang tinggi.

ATCS (*assesment and teaching for 21st century skills*) menyimpulkan empat hal pokok berkaitan dengan kecakapan abad 21 yaitu cara berpikir, cara bekerja, alat kerja dan kecakapan hidup. **Pertama**, cara berpikir mencakup kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan belajar. **Kedua**, cara kerja mencakup komunikasi dan kolaborasi. **Ketiga**, alat kerja yaitu mencakup teknologi informasi dan komunikasi (ICT) serta literasi informasi. **Empat**, kecakapan hidup mencakup kewarganegaraan, kehidupan dan karir, dan tanggung jawab pribadi dan sosial.

Pendidikan pada Abad 21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguasaan terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai model kegiatan pembelajaran berbasis pada aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. Selain itu, kecakapan yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan pada Abad 21 adalah keterampilan berpikir lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) yang sangat diperlukan dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global yang dapat bersaing. Oleh sebab itu, kompetensi abad 21 harus terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah maupun di kampus perguruan tinggi. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pasal 1 ayat 6 dan 7 menyebutkan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi, program spesialis yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi. Selanjutnya, pasal 3 (1) Standar Nasional Pendidikan Tinggi bertujuan untuk: a). menjamin tercapainya tujuan Pendidikan Tinggi yang berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan; b).

menjamin agar Pembelajaran pada Program Studi, penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi; dan c). mendorong agar Perguruan Tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu Pembelajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat melampaui kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi secara berkelanjutan.

Universitas Negeri Makassar (UNM) adalah salah satu LPTK di Indonesia yang diberikan kewenangan mengelola Program Studi mulai dari Program diploma (D3), sarjana terapan (D4), program sarjana (S1), program magister (S2) dan program Doktor (S3). Berdasarkan Visi dan Misi UNM, yakni: UNM sebagai pusat pendidikan, pengkajian dan pengembangan pendidikan, sains, teknologi, dan seni berwawasan kependidikan dan kewirausahaan. Kemudian diturunkan menjadi Visi Pascasarjana UNM, yakni: "PPs UNM menjadi pusat pendidikan yang unggul di bidang ilmu kependidikan dan non kependidikan untuk menghasilkan lulusan profesional, berwawasan kearifan lokal dan berjiwa kewirausahaan, pada tahun 2025.". sedangkan Misi adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan tingkat magister dan doktor yang unggul
2. Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang unggul dalam bidang pendidikan dan non kependidikan.
3. Meningkatkan efisiensi dan relevansi program untuk mendukung terciptanya pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang bermutu, berwawasan kearifan lokal dan berjiwa kewirausahaan.
4. Menyelenggarakan kerjasama dan publikasi ilmiah dalam bidang pendidikan dan non kependidikan dengan berbagai instansi baik dalam maupun luar negeri.

Sejalan dengan Visi dan Misi UNM yang berwawasan kewirausahaan dan akan menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa wirausaha, maka semua jenjang program studi mulai dari D3, D4, S1, S2 dan S3 mengajarkan mata kuliah Kewirausahaan. Khusus untuk jenjang Program studi S3, kompetensi yang dibutuhkan tentu berbeda dengan jenjang yang lain. Oleh sebab itu, perlu dikaji ulang kompetensi apa yang dibutuhkan, agar lulusan sesuai dengan Misi program pascasarjana pada point (c) di atas, yakni: Meningkatkan efisiensi dan relevansi program untuk mendukung terciptanya pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang bermutu, berwawasan kearifan lokal dan berjiwa kewirausahaan (<https://unm.ac.id/visi-dan-misi/akses> tanggal 6 April 2021).

Dalam konteks sistem pendidikan nasional disarankan untuk melakukan analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar masing-masing jenjang, sehingga dapat memberikan wadah yang cukup dalam mengintegrasikan pembelajaran dalam beberapa mata Kuliah. Untuk penyempurnaan kurikulum perlu dilakukan analisis kebutuhan kompetensi sebagai dasar menyusun kelengkapan kurikulum. Oleh karenanya, perlu diadakan analisis kebutuhan kompetensi untuk mendesain ulang

kompetensi pembelajaran Kewirausahaan S3-PVKT PPs UNM. Yang menjadi subjek penelitian adalah Program studi S3 Pendidikan Vokasi Keteknikan (S3-PVKT). Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat judul "Analisis Kebutuhan Kompetensi Pembelajaran Kewirausahaan Program Studi S3 Pendidikan Vokasi Keteknikan Pascasarjana UNM".

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kompetensi apakah yang dibutuhkan di abad 21, berdasarkan kebutuhan masyarakat global?
2. Bagaimana kompetensi pembelajaran Kewirausahaan Prodi S3-PVKT PPs UNM?
3. Kompetensi apa sajakah yang dapat mendukung Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan Prodi S3-PVKT PPs UNM?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan khusus penelitian ini untuk:

1. Menganalisis kompetensi abad 21, berdasarkan kebutuhan masyarakat global.
2. Menganalisis kompetensi pembelajaran Kewirausahaan Prodi S3-PVKT PPs UNM
3. Mengidentifikasi kompetensi yang dapat mendukung pembelajaran Mata Kuliah kewirausahaan Prodi S3-PVKT PPs UNM.

Urgensi (keutamaan) Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka urgensi penelitian adalah:

1. Melakukan analisis kebutuhan kompetensi abad 21 berdasarkan kebutuhan masyarakat global
2. Mengkaji struktur kurikulum S3-PVKT Program Pascasarjana, untuk menganalisis kompetensi yang ada pada mata kuliah dengan mengamati RPS yang ada
3. Mensinkronkan kompetensi abad 21 dengan kompetensi pada Mata Kuliah Kewirausahaan Program studi S3-PVKT.

LUARAN PENELITIAN

Luaran penelitian ini, adalah: Hasil *Need analysis* kompetensi inti Mata kuliah Kewirausahaan Program Studi S3-PVKT, Publikasi Ilmiah nasional dan HKI

KAJIAN TEORI

Keterampilan abad 21

Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan kepada kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi komunikasi, dan berkolaborasi. Pencapaian keterampilan tersebut dapat dicapai dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dari sisi penguasaan materi dan ketrampilan. Persoalan kecakapan abad 21

menjadi perhatian pemerhati dan praktisi pendidikan. The *North Central Regional Education Laboratory* (NCREL) dan The Metiri Grup (2003) mengidentifikasi kerangka kerja untuk keterampilan abad ke-21, yang dibagi menjadi empat kategori: kemahiran era digital, berpikir inventif, komunikasi yang efektif, dan produktivitas yang tinggi.

Kesuksesan seorang peserta didik tergantung pada kecakapan abad 21, sehingga peserta didik harus belajar untuk memilikinya. *Partnership for 21st Century Skills* mengidentifikasi kecakapan abad 21 meliputi: berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi. Berpikir kritis berarti peserta didik mampu mensikapi ilmu dan pengetahuan dengan kritis, mampu memanfaatkan untuk kemanusiaan. Terampil memecahkan masalah berarti mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam proses kegiatan belajar sebagai wahana berlatih menghadapi permasalahan yang lebih besar dalam kehidupannya. Keterampilan komunikasi merujuk pada kemampuan mengidentifikasi, mengakses, memanfaatkan dan mengoptimalkan perangkat dan teknik komunikasi untuk menerima dan menyampaikan informasi kepada pihak lain.

Berpikir kritis adalah kemampuan berfikir kompleks dengan menggunakan proses analisis dan evaluasi terhadap suatu informasi yang diterima maupun dalam menyelesaikan permasalahan. Menurut Brunette, Donald Maxwell, (2020:333) bahwa "*Critical thinkers would popularly be described as careful thinkers. They are people who consider important issues and formulate questions concerning them clearly. Critical thinkers do not jump to conclusions, or to put another way, rush from perceptions to conclusions*". Berpikir kritis secara akan digambarkan sebagai pemikir yang cermat, yang mempertimbangkan masalah penting dan merumuskan pertanyaan dengan jelas, dan tidak terburu-buru mengambil kesimpulan.

Keterampilan abad 21 adalah keterampilan dimana pada abad ini setiap individu dituntut untuk memiliki kecakapan atau keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill* yang mumpuni agar dapat terjun ke dunia pekerjaan dan siap berkompetisi dengan negara lain. Abad ke-21 ditandai dengan era revolusi industri 4.0 sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ini mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Abad 21 meminta sumber daya manusia yang berkualitas yang dihasilkan oleh lembaga yang dikelola secara efektif.

Keterampilan abad ke 21 terdiri atas keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, kolaborasi, komunikasi. Keterampilan ini harus dikuasai peserta didik agar dapat menghadapi tantangan di abad ke-21. Kecakapan yang dibutuhkan di Abad 21 adalah keterampilan berpikir lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills* (HOTS)) yang sangat diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Direktorat PSMA Ditjen Pendidikan dasar dan menengah Kemdikbud memetakan kecakapan abad 21 yang harus dimiliki dan dikuasai peserta didik diantaranya: (1) Kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skill*). Berpikir kritis bersifat mandiri,

berdisiplin diri, monitor diri, memperbaiki proses berpikir sendiri. Hal itu dipandang sebagai aset penting terstandar dari cara kerja dan cara berpikir dalam praktek. Hal itu memerlukan komunikasi efektif dan pemecahan masalah dan juga komitmen untuk mengatasi sikap egosentris dan sosiosentris bawaan (Paul and Elder, 2006). Selanjutnya, menurut Beyer (1985) bahwa berpikir kritis adalah kemampuan dalam : (a) menentukan kredibilitas suatu sumber, (b) membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan, (c) membedakan fakta dari penilaian, (d) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, (e) mengidentifikasi bias yang ada, (f) mengidentifikasi sudut pandang, dan (g) mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan; (2) kecakapan berkomunikasi (*Communication Skills*). Komunikasi merupakan proses transmisi informasi, gagasan, emosi, serta keterampilan dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafis, angka, dsb. Raymond Ross (1996) mengatakan bahwa "Komunikasi adalah proses menyortir, memilih, dan pengiriman simbol-simbol sedemikian rupa agar membantu pendengar membangkitkan respons/ makna dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator"; (3) Kreatifitas inovasi (*Creativity and Innovation Skills*). *Creativity is "the achievement of something remarkable and new, something which transforms and changes a field of endeavor in a significant way the kinds of things that people do that change the world."* Guilford (1976) mengemukakan kreatifitas adalah cara-cara berpikir yang divergen, berpikir yang produktif, berdaya cipta berpikir heuristik dan berpikir lateral. Beberapa kecakapan terkait kreatifitas yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut: (1) Memiliki kemampuan dalam mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru secara lisan atau tulisan; (2) Bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda; (3) Mampu mengemukakan ide-ide kreatif secara konseptual dan praktikal; (4) Menggunakan konsep-konsep atau pengetahuannya dalam situasi baru dan berbeda, baik dalam mata pelajaran terkait, antar mata pelajaran, maupun dalam persoalan kontekstual; (5) Menggunakan kegagalan sebagai wahana pembelajaran; (6) Memiliki kemampuan dalam menciptakan kebaruan berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki; dan (7) Mampu beradaptasi dalam situasi baru dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan; (3) Kolaborasi (*Collaboration skills*). Kolaborasi dalam proses pembelajaran adalah suatu bentuk kerjasama dengan satu sama lain saling membantu dan melengkapi dalam melakukan tugas-tugas tertentu agar diperoleh suatu tujuan yang telah ditentukan.

Konsep Dasar Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

Kewirausahaan atau Entrepreneurship menurut Suryana (2008: 10) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. *Entrepreneurship* adalah kemampuan kreatif, inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju

sukses (Suryana, 2008: 2). Lebih jauh Zemmerer (2008: 59) mengatakan bahwa *Entrepreneurship* merupakan hasil dari proses disiplin dan sistematis dalam menerapkan kreativitas dan inovasi terhadap kebutuhan dan peluang pasar. Termasuk menerapkan strategis terfokus terhadap ide dan pandangan baru untuk menciptakan produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan pelanggan atau memecahkan masalah. *Entrepreneurship* adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan.

Nasution (2007: 4) menyatakan bahwa *entrepreneurship* adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh para Entrepreneur dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka. *Entrepreneurship* adalah cara individu dan organisasi menciptakan dan melaksanakan ide-ide dengan cara baru, responsif dan proaktif terhadap lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi. Lebih lanjut, Sunyoto & Wahyuningsih (2009: 2) mengatakan bahwa *entrepreneurship* adalah mental dan sikap, jiwa yang selalu aktif berusaha meningkatkan hasil karyanya dalam arti meningkatkan penghasilan.

Entrepreneurship adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Seorang yang memiliki jiwa dan sikap *entrepreneurship* selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Selalu berkreasi dan berinovasi tanpa berhenti, karena dengan berkreasi dan berinovasilah semua peluang dapat diperolehnya. Entrepreneur adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Inti dari Entrepreneurship adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Pada hakekatnya *entrepreneurship* adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif. Salah satu prinsip *entrepreneurship* adalah kemampuan untuk menciptakan ide-ide yang baru dan berguna yang dapat memecahkan masalah dan tantangan yang dihadapi orang setiap hari (Zimmerer, Scarborough, & Wilson, 2008: 56). *Entrepreneur* meraih kesuksesan dengan cara menciptakan nilai di pasar ketika mereka menggabungkan sumber daya dengan caracara yang baru dan berbeda untuk memperoleh keunggulan bersaing terhadap pesaingnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan mengacu pada pendekatan kualitatif. Berdasarkan hal itu, penelitian ini akan menggunakan hasil kuesioner angket dari responden, maupun wawancara dengan shareholders sebagai data yang akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Sumber data dalam penelitian

ini, yakni: (a) Mahasiswa Prodi S3 PVK (b) Dosen Kewirausahaan; dan (c) Dunia Usaha.

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data ini diperoleh dengan menggunakan angket (*quisioner*), analisis dokumen, dan wawancara. Populasi Penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi S3-PVK Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, seluruh dosen kewirausahaan dan dunia usaha. Penentuan sample penelitian secara proporsional sampling yang mewakili mahasiswa, dosen kewirausahaan dan dunia usaha.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis deskriptif dengan tahapan sebagai berikut: (a) Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari kuesioner yang diajukan kepada mahasiswa, dosen kewirausahaan dan dunia usaha; (b) Mengklasifikasikan (mengelompokkan) data-data hasil kuesioner; (c) Mengidentifikasi kebutuhan kompetensi; dan (d) Mendeskripsikan data-data tersebut sehingga bisa menjawab permasalahan yang ada. Selanjutnya data yang tersedia akan dianalisa sesuai dengan masalah dan tujuan dari penelitian ini. Data yang diperoleh bersifat data kuantitatif dengan skal Guttman, sehingga perlu diolah untuk penarikan kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik hitung analisis deskriptif untuk mendeskripsikan variable penelitian dalam pengukuran, dan tidak menggunakan statistic inferensial karena tidak ada hipotesis dalam penelitian. Adapun Teknik statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah presentase. Presentase untuk setiap kemungkinan jawaban diperoleh dari membagi frekuensi dari jumlah sampel, kemudian dikali 100 %. Adapun Rumusnya sebagai berikut (Bungin, 2010):

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase

f : Frekuensi

n : Jumlah sample

100% : Konstanta

Instrument penelitian terdiri dari 20 aitem pertanyaan dengan skor tertinggi adalah satu (1) dan terendah adalah nol (0). Setiap jawaban yang diberikan responden diberi skor atau nilai dengan menggunakan Skala Guttman. Dengan data yang diperoleh berupa data interval atau rasio dikotomi (dua alternatif). Jawaban dapat dibuat dengan skor tertinggi 1 (satu) dan terendah 0 (nol).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa kompetensi abad 21 (kompetensi 4C) dan Kompetensi Kewirausahaan perlu dimasukkan kedalam pembelajaran Kewirausahaan S3PVKT. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 di bawa ini.

Tabel 1. Hasil Respons terhadap Kompetensi abad 21

Aitem	Respon Mahasiswa (%)	Respons Dosen (%)
A3	100,0	100,0
A4	97,5	100,0
A5	100,0	100,0
A7	100,0	100,0
Rerata	99,4	100,0

Tabel 2. Hasil Respons terhadap Kompetensi Kewirausahaan

Aitem	Respon Mahasiswa (%)	Respons Dosen (%)
A9	97,5	100,0
A10	95,0	100,0
A11	95,0	100,0
A12	82,5	66,7
A13	90,0	100,0
A14	100,0	100,0
A16	100,0	100,0
A17	97,5	100,0
A18	72,5	100,0
A19	90,0	100,0
A20	95,0	100,0
Rerata	92,3	97,0

PEMBAHASAN

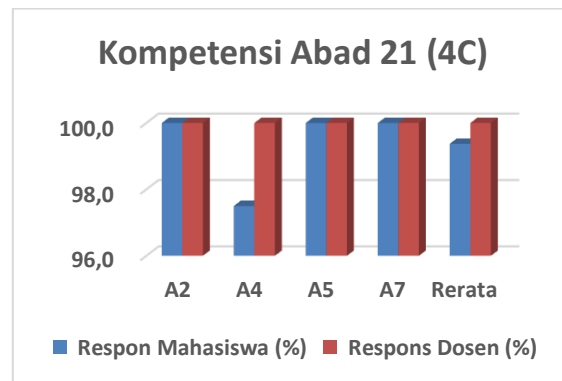
Kompetensi yang dibutuhkan di abad 21

Keterampilan abad 21 adalah keterampilan dimana pada abad ini setiap individu dituntut untuk memiliki kecakapan atau keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill* yang mumpuni agar dapat terjun ke dunia pekerjaan dan siap berkompetisi dengan negara lain. Abad ke-21 ditandai dengan era revolusi industri 4.0 sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ini mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Abad 21 meminta sumber daya manusia yang berkualitas yang dihasilkan oleh lembaga yang dikelola secara efektif.

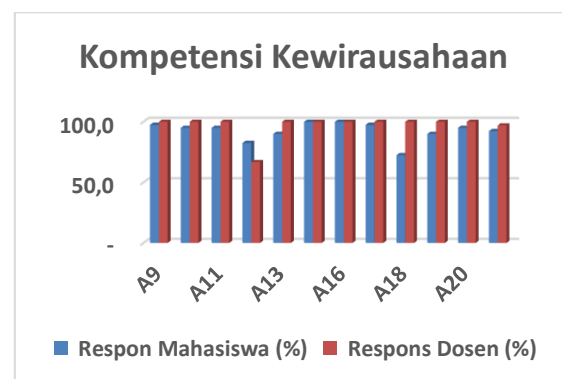
Berdasarkan hasil angket respon mahasiswa dan dosen Kewirausahaan, bahwa Kompetensi abad 21 (Kompetensi 4C) sangat penting dimasukkan sebagai kompetensi Pembelajaran Kewirausahaan S3 PVKT. Terbukti hasil dari Respon Mahasiswa Aitem (A2= 97,5%, A4=97,5 %, A5= 100%, dan A7=100%). Sedangkan

respon dari Dosen Kewirausahaan juga sangat tinggi terhadap dukungan kompetensi abad 21 (kompetensi 4C), yakni A2= 96,5%, A4= 100 %, A5= 100%, dan A7=100%).

Berdasarkan hasil angket respon mahasiswa dan dosen Kewirausahaan, bahwa Kompetensi Kewirausahaan sangat penting dimasukkan sebagai kompetensi Pembelajaran Kewirausahaan S3 PVKT. Hanya saja ada beberapa yang tidak perlu, seperti konsep dasar dan kompetensi khusus. Rata-rata respon mahasiswa sangat tinggi, yakni 92,3 %. Sedangkan respon dari Dosen Kewirausahaan juga sangat tinggi terhadap dukungan kompetensi Kewirausahaan, yakni: 97 %. Hasilnya dapat di lihat pada gambar 1. di bawah ini:



Gambar 1. Respon tentang Kompetensi Abad 21



Gambar 2. Respon tentang Kompetensi Kewirausahaan

Analisis kompetensi hasil dari integrasi Kompetensi abad 21 dengan kompetensi kewirausahaan dapat dijadikan kompetensi Pembelajaran Kewirausahaan Prodi S3 PVK PPS UNM.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan pada bab sebelumnya, maka beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pembelajaran Kewirausahaan Program studi S3-PVKT didukung oleh kompetensi abad 21 (Kompetensi 4 C), yakni: (a) *Critical Thinking and Problem solving*; (b) *Communication skill*, (c) *Collaboration*, dan (d) *Creativity and Innovation*.
2. Kompetensi Kewirausahaan yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran Kewirausahaan program studi S3-PVKT adalah: (1) Karakteristik inti Kewirausahaan, (2) Filosofi Kewirausahaan, (3) Bisnis entrepreneur, (4) Akademik entrepreneur, (5) Government Entrepreneur, (6) Sosial entrepreneur, dan (7) Leadership/kepemimpinan.
3. Kompetensi hasil dari analisis adalah kompetensi Kewirausahaan abad 21 yang menjadi kompetensi Mata Kuliah Kewirausahaan program studi S3-PVKT adalah integrasi kompetensi abad 21 dengan kompetensi inti kewirausahaan seperti pada point 2 diatas.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan Kesimpulan dalam penelitian ini, maka beberapa hal disarankan sebagai berikut:

1. Kompetensi Abad 21 menjadi bagian penting yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran Kewirausahaan, oleh sebab itu disarankan kepada dosen Mata Kuliah Kewirausahaan agar menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat, sehingga kompetensi 4C dapat diterapkan.
2. Mahasiswa S3-PVK sangat penting diberikan materi kepemimpinan/leadership, karena salah satu profil Program studi S3-PVKT adalah **Leader**.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rifqy A., M.Qomaruddin, D.Purnama Alamsyah (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Dukungan Akademik Terhadap Niat Kewirausahaan mahasiswa. *Jurnal Kajian Ilmiah* 175 Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Volume 19, No. 2, Mei 2019 p-ISSN 1410-9794 e-ISSN 2597-792X
- Alma, Buchori. (2000). *Entrepreneur*. Bandung: Alfabeta
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for learning, teaching, and assesing. a revision of Bloom's taxonomy of education objectives*. New York: Addison Wesley Longman.
- Association, N. E. *Preparing 21st Century Students for a Global Society : An Educator's Guide to the "Four Cs"*.
- Astamoen, MokoP. (2005). *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta
- Beers, S. Z. (2012). *21st Century Skills: Preparing Students for THEIR Future*.
- Bermawiy Munthe. (2009). *Desain pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

- Bloom, Benjamin. (1956). *Taxonomy of educational objectives*. Handbook I. *The cognitive domain*. New York: McKay.
- Ciputra. (2008). *Ciputra Quantum Leap: Kewirausahaan mengubah Masa depan bangsa dan masa depan Anda*, Jakarta: PT Alex Media Kompetindo
- Dimiyati. 2009. *Belajardan pembelajaran*. Jakarta: RinekaCipta
- Driscoll, M. (2002). *Psychology of learning for instruction* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Gagne, Robert. M. (2005). *Principles of instructional design*. New York: Wadsworth Publishing Co.
- Nova Tiara Ramadhani¹ & Ida Nurnida. Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Ecodemica*, Vol. 1 No. 1 April 2017
- Kasmir. (2008). *Kewirausahaan*. Jakarta: PTRaja GrafindoPersada
- Pribadi, A, Benny. (2009). *Model desain sistem pembelajaran*, Jakarta: Dian Rakyat
- Rotherham, A. J., & Willingham, D. (2009). 21st Century Skills: the challenges ahead. *Educational Leadership Volume 67 Number 1* , 16 – 21.
- Skills, P. f. *Learning for the 21st century skills*. Tucson: Partnership for 21st Century Skills.
- Suherman, Eman. (2008). *Desain pembelajaran kewirausahaan*. Bandung: ALFABETA
- Sukirman. (2017). *Jiwa Kewirausahaan Dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan*.
- Sunyoto Danang & Ambar Wahyuningsih. (2009). *Panduan Entrepreneur: Teori, evaluasi & Entrepreneur mandiri*, Bogor: Jelajah Nusa
- Suryana, (2008). *Entrepreneur: Pedoman praktis, kiat dan Proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- Winarno, Agung. (2009) Pengembangan model pembelajaran internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada sekolah menengah kejuruan di Kota Malang, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 2, 124-130